

BAB II
KAJIAN PUSTAKA:
EVALUASI PROGRAM *IN HOUSE TRAINING (IHT)* MELALUI PBD
(PERENCANAAN BERBASIS DATA) DALAM UPAYA TRANSFORMASI
KOMPETENSI PEDAGOGI GURU SD

A. Landasan Teoritis

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dicapai. Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Chabib Toha, 2003:1).

Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi tidak lagi dipahami sekedar sebagai kegiatan menilai hasil akhir, tetapi sebagai proses yang menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa suatu program, kebijakan atau kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Maka dari itu, pemahaman tentang konsep evaluasi dari berbagai ahli menjadi landasan penting dalam penelitian ini.

Menurut Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen (2016:5), evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pengumpulan data serta analisis informasi guna menilai nilai (*worth*) dan kebermanfaatan (*merit*) suatu program. Dalam perspektif tersebut, evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir program, melainkan juga mencakup keseluruhan proses implementasinya. Dengan demikian, evaluasi memiliki peran strategis dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas suatu program.

Sementara itu, Stufflebeam dan Coryn (2017:1) memandang evaluasi sebagai proses penyediaan informasi yang bermanfaat dalam

mendukung pengambilan keputusan. Dalam perspektif ini, evaluasi tidak semata-mata bertujuan untuk melakukan penilaian, tetapi juga diarahkan pada upaya perbaikan dan pengembangan program. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya nilai praktis evaluasi, yakni kemampuannya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu program yang dievaluasi.”

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan.

Selain itu, Alkin dan King (2017: 3) menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses yang dilakukan secara terstruktur, bukan hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga memanfaatkan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam mengelola program, terutama dalam menentukan arah kebijakan dan meningkatkan program di masa depan.

Dilihat dari perspektif nasional, Kemendikbudristek (2021) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan serta pemrosesan informasi guna mengevaluasi capaian hasil belajar serta efektivitas program pendidikan. Evaluasi digunakan sebagai acuan dalam membuat keputusan dan meningkatkan secara terus-menerus.

Evaluasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan didasarkan pada data, dengan tujuan untuk mengevaluasi kualitas suatu program serta membantu dalam pengambilan keputusan dan peningkatan terus-menerus.

Dengan demikian, evaluasi dalam bidang pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang dirancang secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan sekaligus menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas program pada masa mendatang. Evaluasi tidak lagi dimaknai hanya sebagai penilaian terhadap hasil akhir, melainkan mencakup seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengumpulan informasi hingga pemanfaatannya sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan. Pandangan para ahli seperti Daniel L. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi harus memberikan manfaat nyata bagi perbaikan program, sementara pendekatan lain juga menekankan pentingnya penggunaan data secara objektif dan terarah. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas program serta mendorong peningkatan yang berkelanjutan.

2. Evaluasi Program Model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*)

Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya dilakukan di satu tingkatan saja, tetapi melibatkan berbagai level yang saling terhubung satu sama lain. Secara umum, evaluasi pendidikan bisa dibagi menjadi dua tujuan utama, yaitu evaluasi makro dan evaluasi mikro. Pembagian ini penting agar kita tahu bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya tergantung pada proses belajar di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh seluruh program pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi makro merupakan bentuk evaluasi yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menilai program, kebijakan, maupun sistem pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan suatu program pendidikan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Contohnya meliputi evaluasi terhadap program pelatihan guru, implementasi kurikulum, ataupun kebijakan pendidikan pada tingkat nasional. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007), hasil evaluasi makro umumnya dimanfaatkan oleh para

pengambil kebijakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan apakah suatu program perlu dilanjutkan, disempurnakan, atau dihentikan.

Evaluasi makro meninjau berbagai hal penting, seperti sejauh mana program sesuai dengan kebutuhan, Cara efisien sumber daya digunakan, bagaimana pelaksanaannya efektif, serta dampak yang tercipta. Oleh karena itu, evaluasi makro sering kali menggunakan model evaluasi yang menyeluruh, seperti model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang dapat memberikan gambaran lengkap mengenai suatu program (Stufflebeam & Coryn, 2014:310).

Evaluasi mikro adalah evaluasi yang dilakukan pada tingkat yang lebih kecil, yaitu dalam konteks pembelajaran di dalam kelas. Evaluasi ini mengevaluasi bagaimana proses dan hasil belajar siswa, mencakup penilaian terhadap kemampuan yang dicapai, cara pengajaran yang digunakan, serta cara guru dan siswa berinteraksi. Evaluasi mikro biasanya dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti yang disebutkan oleh Arikunto pada tahun 2018.

Perbedaan utama antara evaluasi makro dan mikro adalah tentang cakupan dan maksudnya. Evaluasi makro melihat seluruh program atau kebijakan secara keseluruhan, sedangkan evaluasi mikro memfokuskan pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun, keduanya saling berkaitan erat, karena keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan sangat bergantung pada kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian ini membahas tentang evaluasi program, yaitu suatu proses yang digunakan untuk menjelaskan dan mengevaluasi suatu program berdasarkan kriteria tertentu, dengan tujuan untuk membantu dalam merumuskan keputusan dan kebijakan yang lebih baik. Pertimbangan ini bertujuan agar evaluator lebih mudah dalam menggambarkan dan mengevaluasi setiap komponen yang dinilai, serta menentukan apakah komponen tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau tidak. Evaluasi Program menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2008:18) adalah upaya untuk memahami sejauh mana suatu kebijakan berjalan dengan baik,

dengan cara melihat bagaimana masing-masing bagian dari kebijakan itu bekerja secara efektif.

Menurut Cronbach (1963:672), evaluasi program adalah upaya memberikan informasi yang akan diberikan kepada orang yang membuat keputusan. Ada empat kemungkinan kebijakan yang bisa diambil berdasarkan hasil dari pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- 1) Program dihentikan karena dianggap tidak memberikan manfaat, atau tidak dapat berjalan sesuai harapan.
- 2) Membetulkan program, karena ada bagian yang tidak sesuai dengan harapan (ada kesalahan, tetapi hanya sedikit).
- 3) Program dilanjutkan karena pelaksanaannya menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan telah memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menerapkan program di tempat lain atau mengulang program di waktu yang berbeda karena program tersebut berjalan dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan kembali di tempat dan waktu yang berbeda.

CIPP Evaluasi Model secara umum melayani empat jenis keputusan:

- 1) Merencanakan keputusan yang memengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus.
- 2) Keputusan pembentukan atau struktur, yang aktivitasnya mencakup menentukan strategi terbaik dan merancang proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari keputusan perencanaan.
- 3) Keputusan implementasi, di mana para evaluator berusaha menyediakan sarana dan prasarana agar dapat menghasilkan dan meningkatkan proses pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, serta strategi yang akan dipilih.
- 4) Keputusan terkait keberlanjutan suatu program (recycling program) ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu apakah program tersebut layak untuk diteruskan, dilanjutkan dengan sejumlah perbaikan, atau dihentikan sepenuhnya.

Salah satu model evaluasi program yang banyak diterapkan dalam bidang pendidikan adalah model evaluasi CIPP. Model ini dibuat oleh Stufflebeam yang mengatakan bahwa evaluasi bukan hanya untuk menunjukkan apakah program berhasil, tetapi juga untuk terus-menerus memperbaikinya. CIPP terdiri dari empat tahap utama yang saling terkait dalam membentuk satu evaluasi yang menyeluruh (Stufflebeam & Coryn, 2017), berikut penjelasannya:

- 1) Evaluasi konteks adalah tahap awal yang bertujuan untuk mengenali kebutuhan, masalah, dan peluang yang menjadi dasar suatu program. Dengan memahami situasi secara mendalam, program yang dibuat akan lebih sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Menurut Arikunto (2010 :46), evaluasi konteks merupakan salah satu cara dalam mendeskripsikan dan meneliti lingkungan atau kebutuhan yang tidak dipenuhi.

Menurut Stufflebeam dan Coryn (2017:309), evaluasi konteks digunakan untuk mengevaluasi kebutuhan dan menentukan tujuan program secara tepat. Menurut Mertens dan Wilson (2019:79), evaluasi konteks membantu memastikan bahwa program sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan peserta. Sementara itu, Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen (2016:37) menekankan bahwa analisis kebutuhan merupakan dasar penting dalam membuat program yang efektif.

- 2) Evaluasi Masukan, Evaluasi masukan bertujuan untuk mengevaluasi sumber daya, strategi, dan perencanaan program yang digunakan. Evaluasi input memastikan bahwa program memiliki perencanaan yang baik dan didukung oleh sumber daya yang cukup.

Stufflebeam dan Coryn (2017:210) mengatakan bahwa evaluasi masukan digunakan untuk memilih strategi yang paling baik dalam mencapai tujuan dari sebuah program. Rossi, Lipsey, dan Henry (2019:89) menekankan bahwa perencanaan berbasis data sangat penting untuk menilai seberapa efektif sebuah program. Selain itu, Alkin dan King (2017:23) mengatakan bahwa evaluasi masukan

membantu orang yang membuat keputusan dalam memilih opsi yang paling efisien.

- 3) Evaluasi proses adalah tahap yang fokus pada pelaksanaan program. Evaluasi proses bertujuan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan dan mengetahui hambatan yang muncul selama program berlangsung. Menurut Stufflebeam dan Coryn (2017:214), evaluasi proses digunakan untuk memantau cara program dijalankan dan memberikan umpan balik secara terus menerus. Patton (2018:35) menekankan bahwa evaluasi harus berjalan secara terus menerus dan mampu memberikan masukan langsung untuk memperbaiki pelaksanaan program saat itu berlangsung. Sementara itu, Fitzpatrick dan timnya pada tahun 2016 menekankan bahwa mengevaluasi proses sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan baik dan memenuhi standar kualitas.
- 4) Evaluasi Produk, Evaluasi produk merupakan tahap terakhir yang berfokus pada hasil atau dampak dari program tersebut. Evaluasi ini tidak hanya mengecek sampai sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga memperhatikan pengaruhnya dalam waktu dekat dan waktu yang lebih lama. Stufflebeam dan Coryn (2017:218) mengatakan bahwa evaluasi produk digunakan untuk mengecek sejauh mana program berhasil dan menentukan langkah selanjutnya. Mertens dan Wilson (2019:275) menekankan bahwa penilaian terhadap hasil harus memperhatikan dampak sosial serta kemampuan program untuk terus berjalan dalam jangka panjang. Pendapat lain dari OECD (2019:15) menyatakan bahwa pengevaluasian harus menilai efektivitas dan pengaruh program secara adil dan jujur.

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menjadi pendekatan evaluasi yang komprehensif karena mampu menilai program pendidikan secara menyeluruh, mulai dari analisis kebutuhan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan program, hingga hasil dan dampak yang dihasilkan. Melalui evaluasi konteks, program dapat disusun sesuai

kebutuhan nyata di lapangan, sementara evaluasi input memastikan strategi dan sumber daya yang digunakan sudah tepat dan efektif. Evaluasi proses berfungsi memantau jalannya program agar pelaksanaan tetap sesuai tujuan serta dapat diperbaiki ketika ditemukan hambatan, sedangkan evaluasi produk memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan program sekaligus menentukan keberlanjutan program di masa mendatang. Dengan demikian, model CIPP tidak hanya digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya suatu program, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan, perbaikan program, serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

3. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi dapat dikatakan sebagai konsep yang menjembatani antara teori pendidikan secara umum dengan praktik pembelajaran di kelas. Kompetensi pedagogi dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk mengelola proses belajar mengajar secara efektif, mulai dari memahami karakteristik siswa, merancang materi pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hingga melakukan penilaian dan tindak lanjut terhadap hasil belajar.

Berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022, kompetensi pedagogi merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara efektif. Pada jenjang pendidikan dasar, kompetensi pedagogi memiliki peran yang sangat penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki.”

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi pedagogi adalah salah satu kompetensi utama yang harus

dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar siswa, seperti memahami dasar-dasar pendidikan, memahami siswa, mengembangkan kurikulum atau silabus, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermakna, serta melakukan evaluasi terhadap pembelajaran.

Mulyasa (2021: 75) mengatakan bahwa kompetensi pedagogi adalah "kemampuan guru dalam mengatur proses belajar siswa, dan kemampuan ini minimal mencakup pemahaman tentang pengetahuan, dasar-dasar pendidikan, serta pemahaman terhadap siswa". Sedangkan menurut John Hattie (2017:15), kompetensi pedagogi tercermin dari kemampuan guru dalam membuat pembelajaran "terlihat" (*visible learning*), yakni ketika guru mampu memahami bagaimana siswa belajar, memberikan umpan balik yang tepat, serta menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan bukti hasil belajar. Dalam pandangan ini, kompetensi pedagogi bukan hanya soal mengajar, tetapi tentang bagaimana guru secara sadar menyebarkan dampak dari setiap tindakan pembelajaran yang dilakukan.

Kompetensi pedagogi menunjukkan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar secara terstruktur dan berfokus pada kebutuhan siswa. Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik bisa memahami perbedaan sifat dan keadaan siswanya, seperti kemampuan belajar, latar belakang sosial, serta cara mereka mempelajari materi. Pemahaman itu membantu guru membuat strategi pembelajaran yang lebih cocok dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Mulyasa, 2021:74).

Menurut Susanto (2022:45), keterampilan pedagogi dapat dilihat dari kemampuan seorang pendidik dalam memberikan pengajaran yang interaktif dan memiliki makna. Proses belajar yang berjalan lancar tidak hanya bergantung pada pemberian informasi, tetapi juga membutuhkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Guru perlu membuat suasana kelas yang ramah agar murid merasa tenang untuk menyampaikan ide dan pendapat, bertanya, serta berbicara dalam diskusi. Pengajaran yang

bersifat interaktif dianggap mampu meningkatkan semangat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan inti yang harus dimiliki guru sebagai penghubung antara teori pendidikan dan praktik pembelajaran di kelas. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang bermakna, hingga evaluasi serta tindak lanjut hasil belajar. Baik menurut regulasi maupun para ahli seperti E. Mulyasa dan John Hattie, kompetensi pedagogi tidak hanya menekankan aspek teknis mengajar, tetapi juga kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan berbasis kebutuhan siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogi menjadi fondasi penting bagi guru dalam mendukung perkembangan siswa secara maksimal, baik pada aspek akademik maupun pengembangan potensi diri secara menyeluruh.

4. *In House Training* (IHT)

In House Training (IHT) merupakan bentuk pelatihan yang diselenggarakan secara internal oleh suatu lembaga atau organisasi, termasuk satuan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan institusi tersebut. Dalam konteks pendidikan, IHT dipandang sebagai strategi yang relevan karena dirancang berdasarkan kebutuhan guru serta kondisi nyata di sekolah, sehingga materi dan pelaksanaannya lebih kontekstual serta mudah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, IHT juga mendorong munculnya kebiasaan belajar di antara para guru. Guru bukan hanya ikut mengikuti pelatihan, tetapi juga bisa menjadi fasilitator atau pembicara dalam pelatihan tersebut.

Menurut Astuti (2021:3), IHT bisa membuat guru lebih aktif dalam kegiatan bersama dan memberi pengetahuan yang lebih luas tentang pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa IHT juga bisa digunakan sebagai cara untuk bekerja sama antar profesional. IHT juga memberikan keuntungan dalam hal menghemat biaya dan waktu. Karena dilaksanakan di

sekolah, kegiatan ini tidak membutuhkan biaya yang besar seperti pelatihan di luar daerah.

Dalam konteks pembangunan sekolah, IHT merupakan bagian dari pengelolaan peningkatan kualitas pendidikan. Program ini bisa dibuat sebagai bagian dari rencana kerja sekolah yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Siregar dan timnya (2023:5), IHT membantu memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum. Ini menunjukkan bahwa IHT memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Noe (2020:2), pelatihan adalah proses yang direncanakan secara rapi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang agar bisa melaksanakan tugasnya dengan lebih baik. Dalam hal ini, pelatihan di dalam organisasi menjadi bentuk pelatihan yang lebih spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Dessler (2020:233) juga mengatakan bahwa pelatihan yang dilakukan di tempat kerja memungkinkan peserta belajar langsung dalam situasi kerja mereka, sehingga hasil yang diperoleh lebih sesuai dengan kebutuhan dan lebih mudah diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Menurut Armstrong (2018:370), pelatihan internal memiliki kelebihan dalam hal efisiensi, fleksibilitas, serta sesuai dengan kebutuhan organisasi.

IHT memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya berbeda dari pelatihan di luar. Pertama, pelatihan dilakukan di lingkungan kerja sendiri, sehingga peserta tidak harus meninggalkan tugas utamanya selama waktu yang lama. Kedua, materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan sebenarnya dari organisasi. Ketiga, pelatihan biasanya lebih fleksibel dalam hal jadwal, cara penyampaian, dan pendekatan yang digunakan. Karakteristik tersebut membuat IHT menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru secara terus-menerus.

Dalam bidang pendidikan, *In House Training* (IHT) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya pada aspek pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan

mampu mengembangkan kualitas pembelajaran, menciptakan inovasi dalam metode pengajaran, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, IHT juga diarahkan untuk menumbuhkan budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

IHT memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan jenis pelatihan lainnya. Pertama, pelatihan lebih sesuai karena didasarkan pada kebutuhan yang benar-benar ada. Kedua, biaya pelaksanaan relatif lebih efisien. Ketiga, pelatihan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Keempat, adanya pertemuan langsung antar guru di dalam satu tempat kerja bisa memperkuat kerja sama dan pembagian cara kerja yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Armstrong (2018) yang mengatakan bahwa pelatihan internal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di organisasi. Selain itu menurut Yoseptry dkk. (2024), pengembangan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan teknis dan kinerja peserta apabila dilaksanakan secara terstruktur, melibatkan praktik langsung, serta didukung oleh instruktur yang kompeten.

Kelemahan dari IHT adalah terbatasnya sumber daya, seperti kualitas pembicara, variasi materi yang disajikan, dan fasilitas yang tersedia. Selain itu, jika tidak dibuat dengan baik, IHT bisa jadi hanya sekadar tugas rutin tanpa memberikan dampak besar pada peningkatan kemampuan para guru. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dengan baik agar pelatihan bisa berjalan efektif.

Maka agar IHT berjalan efektif, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: berbasis kebutuhan, partisipatif, kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis praktik. Pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan langsung apa yang dipelajari. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pengalaman dan kebutuhan peserta sebagai pusat pembelajaran (Noe, 2020).

Dalam era pendidikan berbasis data, IHT semakin penting karena dapat dirancang berdasarkan hasil analisis data, seperti rapor pendidikan atau hasil asesmen siswa. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan benar-benar menjawab permasalahan yang ada di kelas. Pendekatan ini membuat IHT tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan yang berbasis bukti (*evidence-based practice*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *In House Training* (IHT) merupakan strategi pelatihan yang efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi guru karena memiliki karakteristik kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan. Dalam penelitian ini, IHT melalui perencanaan berbasis data dijadikan fokus kajian untuk menganalisis efektivitasnya dalam mendukung transformasi kompetensi pedagogi guru sekolah dasar.

5. Perencanaan Berbasis Data

Perencanaan berbasis data merupakan suatu pendekatan dalam menyusun program atau kebijakan yang didasarkan pada analisis data yang akurat dan relevan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan berbasis data menjadi sangat penting karena memungkinkan sekolah untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan nyata, bukan sekadar berdasarkan asumsi atau kebiasaan. Dengan memanfaatkan data seperti hasil asesmen, rapor pendidikan, dan evaluasi pembelajaran, sekolah dapat menentukan prioritas program secara lebih tepat dan terarah.

Menurut Mandinach dan Gummer (2016), penggunaan data dalam pendidikan (*data-driven decision making*) adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data untuk meningkatkan praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun menurut Datnow dan Park (2018) menyatakan bahwa data tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang strategi perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Sedangkan Schildkamp (2019) menegaskan bahwa pemanfaatan data yang efektif dapat membantu guru

dan sekolah dalam mengidentifikasi masalah serta menentukan intervensi yang tepat. Berdasarkan Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan ini merupakan payung hukum utama yang menegaskan PBD didasarkan pada Rapor Pendidikan.

Perencanaan berbasis data memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) menggunakan data yang valid dan relevan, (2) melibatkan proses analisis yang sistematis, (3) berorientasi pada pemecahan masalah, dan (4) mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Karakteristik ini menjadikan perencanaan berbasis data sebagai pendekatan yang lebih objektif dan terukur dibandingkan dengan perencanaan konvensional.

Tujuan utama perencanaan berbasis data adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata, sehingga program yang dirancang benar-benar menjawab kebutuhan. Selain itu, perencanaan berbasis data juga bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan pendidikan. Adapun tujuan utama dari PBD adalah meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan dengan melakukan identifikasi, refleksi dan pembenahan (IRB) yang tepat sasaran (Pusat Informasi Rumah Pendidikan, 2025).

Penggunaan data dalam perencanaan memberikan berbagai manfaat, antara lain: membantu pengambilan keputusan yang lebih tepat, meningkatkan efektivitas program, serta meminimalkan kesalahan dalam perencanaan. Datnow dan Park (2018) menekankan bahwa sekolah yang menggunakan data secara konsisten cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang tidak memanfaatkan data secara maksimal. Berdasarkan Pusdatin (2025) bahwa perencanaan didasarkan pada kebutuhan nyata bukan sekadar asumsi, sehingga lebih efisien dan efektif.

Secara umum, perencanaan berbasis data meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) identifikasi masalah, (4) penentuan prioritas, (5) penyusunan program, dan (6) evaluasi. Tahapan ini menunjukkan bahwa perencanaan berbasis data merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada penyusunan program saja. Sedangkan menurut (Pusadatin Rumaha Pendidikan, 2025) tahapan Perencanaan Berbasis Data itu IRB kepanjangan dari Identifikasi, Refleksi dan Benahi. Identifikasi maksudnya meninjau rapor pendidikan untuk mengidentifikasi kekurangan. Refleksi mempunyai makna menganalisis akar masalah yang menyebabkan kekurangan tersebut. Sedangkan Benahi maksudnya merumuskan perbaikan yang sesuai untuk dimasukkan ke dalam dokumen perencanaan baik RKT maupun RKAS.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi perencanaan berbasis data tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menganalisis dan menginterpretasikan data. Selain itu, ketersediaan data yang belum maksimal serta kurangnya budaya penggunaan data di sekolah juga menjadi kendala. Hal ini sejalan dengan pendapat Schildkamp (2019) yang menyatakan bahwa literasi data menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini.

Perencanaan berbasis data di sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti hasil asesmen nasional, rapor pendidikan, dan evaluasi pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk menentukan prioritas program, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Perencanaan berbasis data juga memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi guru. Dengan menggunakan data, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru secara lebih spesifik, sehingga program pelatihan yang dirancang menjadi lebih efektif. Hal ini sangat

relevan dalam pelaksanaan *In House Training*, di mana materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru.

Berdasarkan uraian diatas bahwa perencanaan berbasis data merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena didasarkan pada bukti nyata. Dalam penelitian ini, perencanaan berbasis data menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program *In House Training*, sehingga diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap transformasi kompetensi pedagogi guru sekolah dasar.

6. Transformasi

Transformasi adalah suatu proses yang membawa perubahan secara bertahap maupun menyeluruh untuk mencapai kondisi yang lebih baik, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan, transformasi tidak hanya dilihat sebagai perubahan dalam administrasi atau aspek teknis, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara berpikir, budaya kerja, kompetensi, dan metode pembelajaran oleh para pendidik. Transformasi memiliki peran krusial dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan karena dunia pendidikan terus menghadapi perubahan dalam kebutuhan siswa, kemajuan teknologi, serta tuntutan kebijakan pendidikan yang selalu berubah.

James O. York berpendapat bahwa transformasi adalah proses perubahan yang mendasar, melibatkan pola pikir, sikap, dan perilaku individu maupun organisasi untuk mencapai kondisi yang lebih adaptif dan inovatif. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada hasil akhir, tetapi juga ditunjukkan melalui pembentukan budaya baru di dalam organisasi pendidikan (York, 2017: 42). Pendapat ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen sekolah untuk memastikan agar perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan.

Di sisi lain, Mezirow menyatakan bahwa transformasi adalah perubahan cara pandang yang terjadi melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman seseorang. Transformasi ini akan menghasilkan perubahan dalam cara berpikir, keyakinan, dan tindakan individu saat menghadapi

situasi yang baru (Mezirow, 2000:7). Dalam konteks pendidikan, teori ini penting terkait dengan perubahan dalam kompetensi guru, di mana guru tidak hanya dituntut untuk memahami teori pembelajaran, tetapi juga harus mampu merefleksikan praktik yang telah dilaksanakan dan terus memperbaikinya.

Sementara itu, Bass menegaskan bahwa transformasi dapat terjadi ketika individu atau organisasi memiliki keinginan untuk berkembang melalui visi, motivasi, dan inovasi yang fokus pada peningkatan kualitas kerja (Bass, 1999:11). Dalam lingkungan sekolah, transformasi sering dihasilkan melalui program pengembangan profesional guru seperti pelatihan, pendampingan, dan kegiatan *In House Training* yang mendorong peningkatan kompetensi pedagogi secara nyata.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, transformasi pendidikan terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Menurut Tilaar, transformasi pendidikan adalah proses perubahan sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap perkembangan masyarakat dan kebutuhan zaman (Tilaar, 2012: 89). Transformasi ini meliputi perubahan paradigma pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, serta penguatan budaya mutu di sekolah.

Dengan merujuk pada berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi merupakan proses perubahan mendasar yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Dalam penelitian ini, transformasi dipahami sebagai perubahan kompetensi pedagogi guru melalui program *In House Training* yang melalui perencanaan berbasis data (PBD), yang terlihat dari perubahan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian, serta penggunaan data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran di sekolah.

7. Evaluasi Program *In House Training* Melalui PBD

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu program telah dirancang, dilaksanakan, dan memberikan

dampak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks *In House Training* (IHT) melalui perencanaan berbasis data (PBD), evaluasi tidak hanya melihat pelaksanaan pelatihan, tetapi juga bagaimana data digunakan sebagai dasar perencanaan, implementasi, dan perbaikan program. Dengan demikian, evaluasi menjadi jembatan antara perencanaan berbasis data dan peningkatan kompetensi guru secara nyata.

Menurut Stufflebeam dan Coryn (2014:7), evaluasi program adalah proses pengumpulan dan penyajian informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Lebih lanjut, Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen (2017:5) menjelaskan bahwa evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan suatu program. Sementara itu, Rossi, Lipsey, dan Henry (2019:3) menekankan bahwa evaluasi program harus mampu memberikan bukti empiris terkait keberhasilan atau kegagalan suatu intervensi.

Dalam pelaksanaan IHT Melalui PBD, data menjadi fondasi utama dalam menentukan kebutuhan pelatihan. Datnow dan Park (2018:10) menyatakan bahwa penggunaan data dalam pendidikan memungkinkan sekolah merancang program yang lebih tepat sasaran. Sejalan dengan itu, Mandinach dan Gummer (2016:4) menegaskan bahwa literasi data menjadi kunci agar data dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Evaluasi program IHT Melalui PBD memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

- a. Berbasis bukti (*evidence-based*),
- b. Berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran,
- c. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan
- d. Bersifat berkelanjutan.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai alat refleksi untuk perbaikan berkelanjutan.

Tujuan utama evaluasi program ini adalah untuk menilai efektivitas pelaksanaan In House Training (IHT) dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru, sekaligus mengkaji tingkat maksimalisasi penerapan perencanaan berbasis data. Selain itu, evaluasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi kelebihan, keterbatasan, serta peluang pengembangan program pada masa mendatang.

Salah satu model evaluasi yang banyak diterapkan dalam konteks tersebut adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini menilai program secara menyeluruh melalui analisis kebutuhan (*context*), ketersediaan sumber daya (*input*), pelaksanaan program (*process*), hingga hasil yang dicapai (*product*). Dalam pelaksanaan IHT melalui perencanaan berbasis data, model CIPP dinilai relevan karena mampu mengintegrasikan pemanfaatan data pada setiap tahapan evaluasi program.

Data memiliki peran penting dalam evaluasi program karena menjadi dasar dalam menilai keberhasilan program. Schildkamp (2019:25) menyatakan bahwa penggunaan data yang tepat dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi masalah, merancang intervensi, serta mengevaluasi dampak program secara objektif. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Implementasi evaluasi program ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan kemampuan analisis data, kurangnya budaya evaluasi di sekolah, serta keterbatasan sumber daya. Rossi et al. (2019:71) menekankan bahwa kualitas evaluasi sangat bergantung pada kualitas data dan kemampuan evaluator dalam menginterpretasikannya.

Evaluasi program yang dilakukan secara sistematis dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran mereka, sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *continuous professional*

development yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi program IHT melalui perencanaan berbasis data merupakan pendekatan yang komprehensif dan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, evaluasi program difokuskan pada sejauh mana IHT Melalui PBD mampu mentransformasi kompetensi pedagogi guru sekolah dasar.

8. Transformasi Kompetensi Pedagogi Guru

Transformasi kompetensi pedagogi adalah sebuah proses yang mendalam dan terus-menerus dalam peningkatan kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis semata, tetapi juga melibatkan perubahan cara pandang, sikap, dan pendekatan guru dalam proses pembelajaran. Di era pendidikan yang modern, transformasi ini menjadi sangat penting mengingat kompleksitas pembelajaran yang berkembang dan perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Transformasi kompetensi pedagogi bisa dilihat sebagai bagian dari pengembangan profesional guru yang bersifat terus-menerus. Fullan (2016: 120) menyatakan bahwa perubahan dalam bidang pendidikan perlu dilakukan secara sistematis dan mencakup perubahan dalam praktik dan budaya kerja. Oleh karena itu, transformasi dalam kompetensi pedagogi tidak dapat terjadi dalam waktu singkat dan memerlukan rencana serta proses yang berkesinambungan.

Karakteristik dari transformasi kompetensi pedagogi meliputi: fokus pada siswa, berlandaskan refleksi, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta bersifat terus-menerus. Guru yang melalui proses transformasi tidak hanya mengubah metode pengajaran, tetapi juga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi transformasi kompetensi pedagogi, antara lain: pelatihan guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, serta ketersediaan data dan teknologi. Darling-Hammond et al. (2017: 25) menekankan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk mendorong perubahan dalam praktik pengajaran guru.

Transformasi kompetensi pedagogi dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan (contohnya, *In House Training*), kolaborasi antar guru, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Hattie (2017: 15) mencatat bahwa pembelajaran yang terlihat adalah salah satu metode efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui refleksi berbasis bukti.

Transformasi kompetensi pedagogi memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. Guru yang mampu bertransformasi cenderung lebih inovatif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hattie (2017: 121) yang menunjukkan bahwa kualitas pengajaran berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa.

Dari penjelasan tersebut, bahwa transformasi kompetensi pedagogi merupakan proses perubahan yang rumit dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, transformasi kompetensi pedagogi berfungsi sebagai indikator utama keberhasilan program *In House Training* yang berbasis pada Perencanaan Berbasis Data, sehingga evaluasi secara menyeluruh menjadi hal yang penting.

B. Landasan Nilai

Nilai-nilai yang melandasi penelitian ini sejalan dengan enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi (2015). Nilai merupakan sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, semestinya, dan yang bermakna. Nilai berfungsi sebagai *driving force* dalam semua keputusan yang dibuat oleh individu. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini sangat penting untuk

membentuk karakter dan perilaku guru serta murid. Enam sistem nilai tersebut meliputi:

1. Nilai Teologis

Nilai-nilai teologis berfungsi sebagai landasan penting dalam pendidikan yang berasal dari ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini berkaitan dengan keyakinan bahwa proses belajar tidak hanya bersifat material, tetapi juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Kompetensi pedagogi guru tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan praktis dalam mengajar, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati.

Dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip fundamental pendidikan telah ditegaskan sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat tersebut menekankan pentingnya aktivitas membaca (iqra'), belajar, dan mengajar sebagai landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pedagogi dalam Islam memiliki dimensi teologis yang kuat, karena proses pembelajaran dipandang sebagai bagian dari perintah langsung Allah SWT.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas pendidikan harus berdasarkan nilai ketuhanan (tauhid), sehingga guru dituntut untuk merancang dan melaksanakan pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman kepada siswa.

Selain itu, dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah SWT memberikan pedoman tentang metode pembelajaran yang efektif, yaitu dengan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan dialog yang sopan. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi guru dalam Islam

mencakup kemampuan untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter siswa.

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menyiratkan bahwa guru seharusnya memiliki kemampuan pedagogi dalam mengelola pelajaran dengan bijaksana, komunikatif, dan penuh empati. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang bersifat humanis dan dialogis menjadi bagian penting dalam kompetensi pedagogi yang berlandaskan nilai keagamaan.

Lebih lanjut, dalam QS. Al-Baqarah ayat 31–32 dijelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam AS nama-nama objek (ilmu pengetahuan), yang menunjukkan bahwa pendidikan adalah bagian dari sifat dasar manusia. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran yang terarah dan bermakna.

Nilai-nilai teologis juga menekankan pentingnya keteladanan dari guru (uswah hasanah). Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, dikatakan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh yang baik. Ini mengindikasikan bahwa dalam kompetensi pedagogi, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai panutan bagi siswa.

Dengan demikian, nilai-nilai teologis dalam kompetensi pedagogi mencakup beberapa aspek kunci, yaitu: Niat mengajar sebagai ibadah; Pembelajaran berbasis nilai tauhid; Penggunaan metode yang bijaksana dan humanis; Pengembangan potensi siswa sebagai tanggung jawab; Keteladanan dalam sikap dan perilaku.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang menjadi landasan utama dalam proses pendidikan.

2. Nilai Logis

Nilai logis adalah fondasi yang berkaitan dengan rasionalitas, penalaran, dan kebenaran ilmiah dalam pola pikir serta tindakan. Sanusi (2015: 45) menyatakan bahwa nilai logis menekankan pada pentingnya berpikir secara sistematis, kritis, dan objektif untuk memahami kenyataan dan membuat keputusan. Dalam dunia pendidikan, nilai logis menjadi acuan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara rasional dan berbasis data (Sanusi, 2015).

Terkait dengan kompetensi pedagogi, nilai logis terlihat dalam kemampuan guru untuk membuat rencana pembelajaran yang teratur dan terstruktur. Guru diharapkan mampu menganalisis kebutuhan siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, serta memilih strategi, metode, dan media yang tepat berdasarkan analisis ilmiah. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi pedagogi yang mengutamakan pemahaman karakteristik siswa dan perancangan pembelajaran yang efektif (Mulyasa, 2013: 75).

Nilai logis juga muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogi berdasarkan nilai logis akan mengelola proses pembelajaran dengan teratur, menggunakan pendekatan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Dengan cara ini, proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan mampu memperkuat daya nalar siswa (Sanjaya, 2016: 102).

Di sisi lain, dalam evaluasi pembelajaran, nilai logis menuntut guru untuk menggunakan alat penilaian yang valid, reliabel, dan objektif. Guru harus mampu menganalisis hasil belajar siswa secara sistematis untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi dan merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang berbasis data ini merupakan manifestasi nyata dari penerapan nilai logis dalam kompetensi pedagogi (Arikunto, 2018: 210).

Lebih jauh, nilai logis juga berhubungan dengan kemampuan guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran. Guru perlu melakukan evaluasi kritis mengenai keberhasilan dan kelemahan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini menjadi landasan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat (Sanusi, 2015).

Dengan begitu, nilai logis dalam kompetensi pedagogi mencakup beberapa aspek penting, yaitu: Perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan berbasis analisis; Pelaksanaan pembelajaran yang rasional dan memfasilitasi berpikir kritis; Evaluasi pembelajaran yang objektif dan berbasis data; Refleksi pembelajaran yang kritis dan berkelanjutan.

Nilai logis menekankan bahwa kompetensi pedagogi guru tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga harus dapat dibuktikan secara ilmiah. Dengan penerapan nilai logis, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa.

3. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis adalah dasar yang berkaitan dengan keadaan fisik, kesehatan, serta kebutuhan biologis manusia sebagai landasan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut Sanusi (2015), nilai fisiologis menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik dasar setiap orang agar dapat tumbuh dengan baik, termasuk dalam konteks pendidikan. Oleh sebab itu, aspek fisik siswa menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Sanusi, 2015:25).

Dalam hal kompetensi pedagogi, nilai fisiologis terlihat dari kemampuan guru untuk mengenali karakteristik fisik dan perkembangan biologis siswa. Guru harus menyadari bahwa setiap tahap usia memiliki kondisi fisiologis yang berbeda, baik terkait pertumbuhan, ketahanan tubuh, maupun kesiapan untuk belajar. Ini sejalan dengan konsep kompetensi pedagogi yang mengharuskan guru untuk memahami karakteristik siswa secara menyeluruh, termasuk aspek fisik dan perkembangan mereka (Mulyasa, 2013: 79).

Nilai fisiologis juga berhubungan dengan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan nyaman. Kelas yang memiliki pencahayaan yang baik, sirkulasi udara yang memadai, serta pengaturan tempat duduk yang sesuai akan membantu meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan siswa saat belajar. Guru dengan kompetensi pedagogi yang baik akan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam pengelolaan kelas (Sanjaya, 2016: 85).

Selain itu, dalam proses belajar, guru perlu memperhatikan kondisi fisik siswa, seperti rasa lelah, kesehatan, dan kebutuhan untuk istirahat. Pembelajaran yang terlalu padat tanpa mempertimbangkan kondisi fisiologis dapat mengurangi efektivitas belajar. Oleh karena itu, guru harus mengatur waktu pembelajaran dengan tepat dan memberikan variasi kegiatan agar siswa tetap fokus dan tidak merasa kelelahan (Djamarah, 2014: 98).

Nilai fisiologis juga terkait dengan pemilihan metode dan media dalam pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan metode dengan kondisi fisik peserta didik, misalnya dengan menggunakan pendekatan aktif, permainan edukatif, atau pembelajaran yang mengedepankan gerakan untuk menjaga kebugaran dan keterlibatan siswa. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan keseimbangan antara aktivitas fisik dan mental (Sanusi, 2015).

Lebih lanjut, dalam evaluasi pembelajaran, guru perlu memperhatikan kondisi fisiologis siswa. Misalnya, sebaiknya evaluasi tidak dilakukan ketika siswa merasa lelah atau tidak sehat, karena hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penilaian yang baik harus memperhatikan aspek kemanusiaan serta kondisi fisik peserta didik (Arikunto, 2018: 215).

Dengan demikian, nilai fisiologis dalam kompetensi pedagogi meliputi beberapa aspek penting, yaitu: pemahaman terhadap perkembangan fisik siswa; penciptaan lingkungan belajar yang sehat dan

nyaman; pengelolaan waktu serta aktivitas pembelajaran yang memperhatikan kondisi fisik; pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan fisik siswa; evaluasi pembelajaran yang mempertimbangkan kondisi fisik siswa.

Nilai fisiologis menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada kondisi fisik siswa. Dengan memperhatikan nilai ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, efektif, dan berkelanjutan.

4. Nilai Etik

Nilai etis merupakan landasan yang berkaitan dengan norma, prinsip moral, serta ukuran mengenai baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam bersikap maupun bertindak. Sanusi (2015) menjelaskan bahwa nilai etis menekankan penerapan prinsip moral, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral (Sanusi, 2015).

Dalam konteks kompetensi pedagogi, nilai etis tercermin pada kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Guru dituntut untuk memperlakukan seluruh peserta didik secara setara tanpa diskriminasi, baik yang berkaitan dengan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan belajar. Hal tersebut sejalan dengan prinsip profesionalisme guru yang menekankan pentingnya keadilan serta penghargaan terhadap setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik unik Mulyasa (2013:83).”

Nilai etis juga terlihat dalam hubungan antara guru dengan siswa. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogi yang baik akan melakukan komunikasi yang sopan, menghormati pendapat siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman secara psikologis. Interaksi yang berlandaskan etika ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam proses belajar (Sanjaya, 2016: 110).

Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru harus memegang teguh prinsip kejujuran akademik. Guru tidak hanya mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap objektif dan transparan, khususnya dalam penilaian hasil belajar. Penilaian yang dilakukan dengan jujur dan adil adalah bagian dari pelaksanaan nilai etis dalam kompetensi pedagogi (Arikunto, 2018: 218).

Nilai etis juga berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Guru mempunyai peran tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi memiliki dimensi moral yang kuat dalam praktiknya (Sanusi, 2015).

Lebih jauh, nilai etis mendorong guru untuk melakukan refleksi terkait praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, terutama dalam aspek moral dan tanggung jawab profesional. Guru perlu mengevaluasi apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah mencerminkan nilai keadilan, kejujuran, serta penghargaan terhadap siswa. Refleksi tersebut menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Sanjaya, 2016).

Dengan demikian, nilai etis dalam kompetensi pedagogi mencakup beberapa aspek utama, yaitu: perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi terhadap siswa; komunikasi yang sopan dan menghargai siswa; kejujuran dan objektivitas dalam penilaian; tanggung jawab dalam membimbing pengembangan karakter siswa; refleksi moral dalam praktik Pembelajaran.

Nilai etis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga mencakup integritas moral guru sebagai pendidik. Dengan penerapan nilai etis, guru dapat menciptakan proses belajar yang tidak hanya efektif dalam akademik, tetapi juga bermakna dalam pembentukan karakter siswa.

5. Nilai Estetika

Aspek estetika adalah dasar yang berhubungan dengan keindahan, keselarasan, dan perasaan dalam kehidupan manusia. Menurut Sanusi (2015), estetika menekankan pentingnya menciptakan suasana yang indah, harmonis, dan menyenangkan, baik dalam lingkungan maupun dalam interaksi antarindividu. Dalam dunia pendidikan, nilai ini sangat penting karena bisa memengaruhi kenyamanan, minat, dan motivasi belajar siswa (Sanusi, 2015).

Dalam hal kemampuan mengajar, nilai estetika terlihat dalam kemampuan guru merancang dan menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Seorang guru tidak hanya menyampaikan informasi secara kognitif, tetapi juga memperhatikan keindahan dalam pengajaran, seperti penggunaan media yang menarik, variasi metode, serta penyusunan materi yang sistematis dan mudah dimengerti. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang efektif, yang menekankan pentingnya menarik perhatian dan melibatkan siswa dalam proses belajar (Sanjaya, 2016: 120).

Nilai estetika juga muncul dalam cara mengelola lingkungan belajar. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogi yang baik akan menciptakan suasana kelas yang bersih, rapi, dan nyaman untuk mendukung proses belajar. Lingkungan belajar yang estetik dapat membantu siswa lebih fokus dan bersemangat saat belajar, karena mereka merasakan suasana yang menyenangkan (Mulyasa, 2013: 85).

Di samping itu, dalam komunikasi selama pembelajaran, nilai estetika tercermin pada cara guru berinteraksi. Penyampaian materi dengan bahasa yang sopan, ekspresif, dan penuh empati akan menciptakan suasana belajar yang harmonis. Guru juga bisa memanfaatkan intonasi suara, gerakan, dan ekspresi wajah yang sesuai untuk menarik perhatian siswa. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak terasa monoton, melainkan lebih hidup dan bermakna (Djamarah, 2014: 110).

Nilai estetika juga berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengembangkan media dan sumber belajar. Guru diharapkan bisa menggunakan berbagai media pembelajaran, baik visual, audio, maupun

audiovisual, yang tidak hanya mengandung informasi tetapi juga menarik secara estetis. Pemanfaatan media kreatif akan membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan (Sanusi, 2015).

Selanjutnya, dalam aspek penilaian hasil belajar, nilai estetika dapat diterapkan dengan menyajikan instrumen penilaian yang menarik dan tidak memberikan tekanan berlebih kepada siswa. Misalnya, guru bisa menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti proyek, portofolio, atau presentasi yang memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa (Arikunto, 2018: 220).

Dengan demikian, nilai estetika dalam kompetensi pedagogi meliputi beberapa aspek, yaitu: perancangan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan; pengelolaan lingkungan belajar yang bersih, rapi, dan nyaman; komunikasi pembelajaran yang ekspresif dan harmonis; kreativitas dalam penggunaan media dan metode Pembelajaran; evaluasi pembelajaran yang variatif dan tidak menekan.

Nilai estetika menekankan bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti bagi siswa. Dengan penerapan nilai estetika, guru dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menginspirasi.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis adalah dasar yang berkaitan dengan tujuan akhir dari suatu tindakan atau proses. Menurut Sanusi (2015), nilai ini menekankan bahwa setiap aktivitas, termasuk dalam pendidikan, harus memiliki arah dan tujuan yang jelas serta fokus pada hasil yang berarti. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses, tetapi juga sebagai usaha yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara sadar (Sanusi, 2015).

Dalam hal kompetensi pedagogi, nilai teleologis terwujud dalam kemampuan guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas,

terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru diharuskan untuk menetapkan tujuan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik dalam pembelajaran (Mulyasa, 2013: 90).

Nilai teleologis juga terlihat dalam perencanaan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogi yang baik akan menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar, dengan menyesuaikan pada tujuan yang ingin dicapai. Setiap elemen Pembelajaran dari materi, metode, media, hingga evaluasi harus selaras dengan tujuan tersebut. Sehingga, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah (Sanjaya, 2016: 125).

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, nilai teleologis mengharuskan guru untuk memastikan bahwa setiap aktivitas belajar memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Guru perlu mengelola waktu, strategi, dan interaksi dalam pembelajaran dengan efektif agar tujuan yang sudah ditetapkan bisa dicapai secara maksimal. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi tidak hanya berkaitan dengan proses, tetapi juga dengan pencapaian hasil belajar yang diinginkan (Sanusi, 2015).

Nilai teleologis juga berhubungan dengan evaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai dengan menggunakan berbagai instrumen evaluasi yang sesuai. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pada pembelajaran di masa mendatang. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk refleksi terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Arikunto, 2018: 225).

Lebih jauh, nilai teleologis menekankan pentingnya pandangan jangka panjang dalam pendidikan. Guru tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa sebagai bekal untuk kehidupan di masa

depan. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi memiliki dimensi strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (Sanjaya, 2016).

Dengan demikian, nilai teleologis dalam kompetensi pedagogi mencakup beberapa aspek utama, yaitu: perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah; keselarasan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi; pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan; evaluasi sebagai alat ukur dan refleksi pencapaian tujuan; orientasi pada tujuan jangka panjang dan pembentukan karakter siswa.

Nilai teleologis menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari proses yang dijalani, tetapi juga dari sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan bermakna. Dengan penerapan nilai ini, guru dapat mengelola pembelajaran secara lebih terarah, sistematis, dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa secara menyeluruh.

Enam aspek nilai yang dikemukakan oleh Sanusi (2015), yaitu teologis, logis, fisiologis, etis, estetis, dan teleologis, menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk memahami serta menganalisis transformasi kompetensi pedagogi guru. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa pengembangan kompetensi pedagogi tidak hanya dipandang dari aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, rasional, fisik, moral, estetika, dan tujuan pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, keenam nilai tersebut digunakan sebagai kerangka acuan untuk menilai efektivitas program In House Training dalam mendorong transformasi kompetensi pedagogi guru secara menyeluruh. Dengan demikian, perubahan yang diharapkan tidak terbatas pada peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir, sikap, serta kualitas proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa enam sistem nilai yang dikemukakan Sanusi menjadi landasan yang utuh dalam memahami kompetensi pedagogi guru, karena tidak hanya menonjolkan aspek teknis

mengajar, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih luas. Nilai teologis mengingatkan bahwa mengajar adalah bagian dari tanggung jawab spiritual, nilai logistik menuntun guru berpikir sistematis dan berbasis data, nilai fisiologis tekanan pentingnya kondisi fisik dan kenyamanan belajar, nilai etis membentuk sikap adil dan berintegritas, nilai estetis menghadirkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta nilai teleologis mengarahkan seluruh proses pada tujuan yang jelas dan bermakna. Nilai keenam ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi bukan sekedar kemampuan mengajar, tetapi juga mencerminkan cara guru berpikir, berpikiran, dan bertindak secara menyeluruh dalam mendukung perkembangan siswa. Dalam konteks penelitian, nilai-nilai tersebut menjadi pijakan penting untuk melihat bagaimana program pelatihan mampu mendorong perubahan kompetensi guru secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

C. Landasan Kebijakan

a. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk menjamin mutu pada setiap satuan pendidikan. Dalam Pasal 3, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkompeten. Secara mendalam dalam pasal 35 menyebutkan bahwa mutu pendidikan dijamin melalui standar nasional yang harus dipenuhi sekolah, termasuk kompetensi guru, proses pembelajaran, dan penilaian. Pada pasal 35 ini menjelaskan mutu pendidikan dijamin melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi: Standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

b. PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah ini memperbarui dan mempertegas delapan standar pendidikan nasional, termasuk standar proses, standar penilaian, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pemerintah menegaskan

bahwa beberapa standar tersebut harus dipenuhi sekolah dengan dukungan evaluasi, pemantauan, dan peningkatan berkelanjutan. Peraturan Pemerintah ini memberi penekanan pada keterpaduan antara standar mutu dan penyelenggaraan pendidikan yang berbasis data.

c. Permendikbudristek No.9 Tahun 2022 Tentang Evaluasi Sistem Pendidikan,

Permendikbudristek ini merupakan dasar hukum langsung dari hadirnya rapor pendidikan. Regulasi ini mengatur bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib melakukan evaluasi sistem pendidikan menggunakan data yang terstandar, akurat, dan komprehensif.

Peraturan ini menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib melakukan evaluasi sistem pendidikan pada PAUD, pendidikan dasar, dan menengah kemudian evaluasi harus menggunakan data yang terstandardisasi, akurat, transparan, dan menyeluruh serta evaluasi tersebut dilakukan melalui asesmen nasional yang menghasilkan tiga instrumen utama: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, survei lingkungan belajar.

Hasil dari asesmen tersebut diolah menjadi rapor pendidikan, yang memberikan gambaran mengenai mutu sekolah dalam berbagai aspek, termasuk kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Permendikbudristek ini juga menekankan bahwa data evaluasi wajib digunakan sebagai dasar: perencanaan program sekolah, peningkatan mutu pembelajaran, supervisi akademik, perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

d. UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Undang-undang ini menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang wajib memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogi, professional, sosial dan kepribadian. Undang-undang ini menegaskan bahwa kompetensi guru harus dikembangkan melalui pembinaan berkelanjutan, pelatihan, supervisi, dan pengembangan profesional berkelanjutan

e. Peraturan Direktur Jenderal GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah terhadap pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Perdirjen ini merinci model kompetensi guru yang harus dimiliki oleh pendidik pada semua jenjang. Regulasi ini memperjelas dan memperbarui standar kompetensi guru agar selaras dengan kebutuhan zaman dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Model kompetensi guru dalam regulasi ini mencakup tiga domain utama:

- 1) Kompetensi pengelolaan pembelajaran (pedagogi) maksudnya guru memahami murid, merancang pembelajaran, diferensiasi, asesmen, refleksi.
- 2) Kompetensi pengembangan profesi maksudnya guru memiliki kemauan belajar, kolaborasi, inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi.
- 3) Kompetensi kepemimpinan pembelajaran adalah suatu kemampuan guru menjadi *role model*, penggerak, dan pemimpin dalam proses belajar.

Peraturan ini menekankan bahwa guru harus terus mengembangkan kompetensinya melalui: pelatihan, pendampingan, komunitas belajar, refleksi pembelajaran, pengembangan karier.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Evaluasi Program *In House Training* Melalui PBD

dalam Upaya Transformasi Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar, adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Peneliti
1	Hardiyanto dkk. (2025)	Analisis Perencanaan Berbasis Data untuk Peningkatan Mutu SD Swasta	Kualitatif	Meningkatkan literasi data dan budaya kolaboratif	Sama-sama membahas PBD	Tidak membahas evaluasi IHT	Mengkaji evaluasi program IHT Melalui PBD dengan model CIPP
2	Hidayah dkk. (2025)	PBD berbasis Rapor Pendidikan	Kualitatif	Literasi, numerasi, dan iklim sekolah meningkat	Sama-sama menggunakan PBD	Tidak membahas pelatihan guru	Fokus pada evaluasi program pelatihan guru
3	Mthalib dkk. (2025)	PBD dalam peningkatan layanan pendidikan SMP	Kualitatif	Pembelajaran lebih aktif dan kolaboratif	Sama dalam peningkatan pembelajaran	Objek SMP, bukan SD	Fokus pada SD dan evaluasi program IHT
4	Herfiyanti dkk. (2024)	PBD melalui Rapor Pendidikan	Kualitatif	Proses sistematis identifikasi refleksi perencanaan	Sama pada siklus PBD	Tidak mengkaji kompetensi pedagogi	Menghubungkan PBD dengan transformasi pedagogi
5	Tiara dkk. (2024)	Evaluasi Program Belajar Dari	Kualitatif	Program BDR sesuai dengan	Sama pada model evaluasi	Fokus pada siswa, bukan guru	Keberhasilan program pendidikan

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Peneliti
		Rumah (BDR) Pada Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model CIPP		daerah pelaksanaan	program CIPP		
6	Endang ZM dkk. (2024)	Implementasi PBD dalam ARKAS	Kualitatif	PBD belum maksimal	Sama pada pentingnya evaluasi	Tidak membahas IHT	Evaluasi program pelatihan sebagai solusi
7	Musakirawati dkk. (2023)	Pemanfaatan Rapor Pendidikan	Kualitatif	PBD lebih partisipatif dan transparan	Sama pada penggunaan data	Tidak fokus pada kompetensi guru	Mengkaji dampak pada kompetensi pedagogi
8	Astuti dkk. (2023)	PBD di SD Negeri	Kualitatif	PBD berjalan namun ada kendala	Sama pada konteks SD	Tidak ada intervensi pelatihan	Menggunakan IHT sebagai intervensi
9	Sodikin (2022)	Manajemen pengembangan kompetensi pedagogi	Kualitatif	Kompetensi pedagogi meningkat	Sama pada variabel pedagogi	Tidak Melalui PBD	Integrasi PBD dengan pengembangan kompetensi
10	Khairani dkk (2025)	PBD dalam Kurikulum Merdeka	Kualitatif	Program KKG sudah relevan dengan kebutuhan pengembangan guru profesional	Sama pada dampak terhadap guru	Tidak Melalui PBD	Menggunakan model CIPP untuk evaluasi komprehensif

